

BAB I

PENDAHULUAN

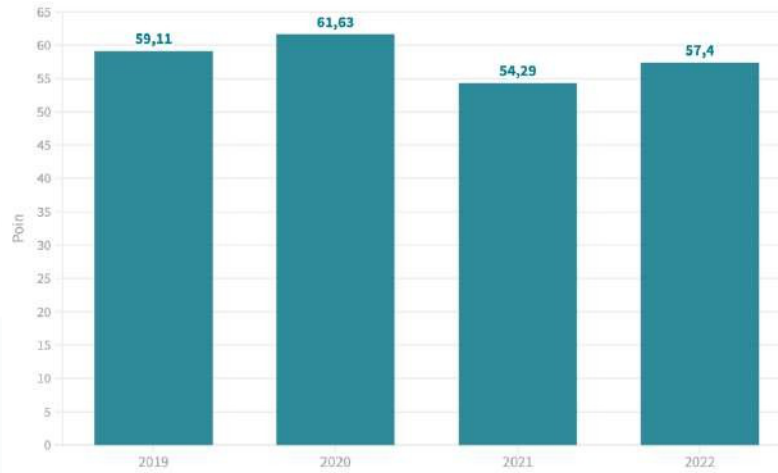
1.1. Latar Belakang

Sebagaimana didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), literasi merupakan kemampuan untuk menulis dan juga membaca. Tidak hanya itu, literasi juga memiliki makna yang luas dimana literasi merupakan kemampuan dari seseorang untuk menggunakan potensi dan keterampilan mereka dalam mengolah dan juga memahami sebuah informasi saat melakukan aktivitas membaca dan juga menulis (Oktariani & Ekadiansyah, 2020). Literasi juga merupakan sebuah kemampuan dalam berbahasa yang mencakup kemampuan untuk menyimak, membaca, menulis, berbicara serta kemampuan untuk berpikir (Padmadewi & Artini, 2018). Rendahnya minat literasi anak di Indonesia menjadi sebuah isu kompleks dan memprihatinkan yang sedang terjadi di Indonesia. Menurut UNESCO, disebutkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua terendah dalam tingkat literasi di dunia. Hal ini juga menunjukkan bahwa minat baca di Indonesia berada pada level yang sangat rendah. Berdasarkan laporan tersebut, tingkat minat baca masyarakat di Indonesia hanya mencapai 0,001 persen yang mencerminkan kondisi literasi yang memprihatinkan.

Menurut Harris dan Sipay, minat membaca seseorang dapat dipengaruhi dari dua faktor golongan yang berbeda, yaitu golongan faktor personal dan golongan faktor institut. Golongan faktor personal merupakan sebuah golongan yang berasal dari diri sendiri mencakupi usia, intelegensi, jenis kelamin, sikap, kemampuan membaca dan kebutuhan psikologis sedangkan golongan faktor institusional merupakan golongan faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri seperti pengaruh orang-orang yang ada di sekitar, ketersediaan buku-buku yang memadai serta status sosial ekonomi (Maharani et al., 2017).

Minat baca di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk para siswa masih tergolong rendah. Kondisi ini disebabkan oleh dominasi budaya lisan yang lebih diminati dibandingkan dengan budaya membaca. Situasi ini tentu berbeda dengan negara lain yang telah membudayakan aktivitas membaca sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Membaca merupakan aktivitas yang memiliki manfaat signifikan apabila didukung oleh kemampuan serta minat yang berasal dari dalam diri individu. Melalui kegiatan membaca, seseorang berkesempatan untuk memperoleh pengetahuan baru, memperluas wawasan, serta mengembangkan daya imajinasi. Kebiasaan membaca juga dapat memberikan berbagai keuntungan, salah satunya adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang dapat diasah melalui pembacaan berbagai jenis buku.

Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) tahun 2022, nilai budaya literasi nasional tercatat sebesar 57,4 poin, meningkat 5,7 persen dibandingkan dari tahun sebelumnya sebesar 54,29 poin. Meskipun demikian, capaian ini belum mengubah kenyataan bahwa kemampuan membaca di kalangan masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Data literasi yang disusun oleh Kemendikbud Ristek tersebut mencakup tiga indikator utama, yaitu persentase penduduk yang membaca melalui media cetak dan elektronik, persentase penduduk yang memiliki akses terhadap internet dan persentase penduduk yang mengunjungi perpustakaan ataupun taman baca (Kemendikbud, 2022).

Nilai Budaya Literasi Nasional
(2019-2022)

Sumber: Kemendikbudristek

Gambar 1.1 Nilai Budaya Literasi Nasional

Sumber : Kemendikbud Ristek (2022)

Kegiatan membaca dapat tumbuh dengan didasari oleh minat yang ada dari dalam diri sendiri. Minat membaca tentu akan membantu seseorang untuk mengolah serta untuk menafsirkan pesan-pesan yang terdapat dalam suatu bacaan. Minimnya penerapan kebiasaan membaca di kalangan masyarakat Indonesia merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat literasi membaca di Indonesia (Apriani, 2016). Selain itu, terdapat berbagai aspek yang turut memengaruhi rendahnya minat membaca di kalangan masyarakat. Pertama, lingkungan keluarga atau komunitas yang kurang mendukung dan mendorong kebiasaan membaca. Kedua, rendahnya minat membaca juga disebabkan oleh keterbatasan daya beli masyarakat terhadap buku, yang berkaitan juga dengan kondisi dari perekonomian serta kurangnya kesadaran akan pentingnya peningkatan literasi membaca. Ketiga, keterbatasan jumlah perpustakaan yang dilengkapi dengan fasilitas dan sarana yang memadai. Keempat, kemajuan teknologi dan media elektronik yang cenderung mengurangi minat baca masyarakat. Kelima, sistem pendidikan yang menerima peserta didik meskipun mereka belum memiliki kemampuan membaca yang memadai. Terakhir, metode pembelajaran membaca

yang kurang efektif bagi masyarakat juga menjadi faktor penyebab dari rendahnya literasi membaca (List & Alexander, 2020).

Kabupaten Lebak merupakan wilayah yang masih memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas infrastruktur yang tentunya dapat menyulitkan mobilitas masyarakat. Kabupaten Lebak memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.433.698 jiwa. Namun, pada beberapa bagian di Kabupaten Lebak seperti salah satunya yaitu di Desa Panggarangan menjadi salah satu zona yang kurang mendapatkan akses sarana yang memadai. Salah satu yang perlu diperhatikan ialah dalam bidang pendidikan. Sebagian besar dari masyarakat Desa Panggarangan, khususnya anak-anak, masih memiliki kendala dalam kemampuan untuk membaca dan juga menulis. Masih banyak kelompok anak-anak yang masih menghadapi kendala dalam kemampuan membaca dan menulis. Di sisi lain, terdapat juga anak-anak yang telah mampu membaca, namun menunjukkan minat yang rendah terhadap bacaan terutama pada bacaan yang bersifat informatif dan Panjang. Hal ini tentu dapat menimbulkan dampak negatif dikarenakan pada usia dini, belajar merupakan sebuah hal yang penting dalam perkembangan otak (Zaini & Dewi, 2017). Minimnya akses terhadap sarana informasi, seperti internet juga turut berkontribusi terhadap permasalahan ini. Keterbatasan tersebut menyebabkan anak-anak tidak terbiasa untuk mengakses informasi penting melalui media seperti artikel daring, televisi, dan sumber informasi lainnya.

Berdasarkan data dari Dinas Perpustakaan dan Perpustakaan Provinsi Banten 2023 mengenai Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM), provinsi Banten menempati urutan ke 11 dari 34 provinsi dengan nilai IPLM sebesar 71,03. Dalam provinsi Banten, Kabupaten Lebak sendiri menempati urutan terendah kedua dengan nilai IPLM 50,70 sedangkan IPLM tertinggi pada provinsi Banten yang dipegang oleh Kota Tangerang memiliki poin sebesar 99,20. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat literasi Masyarakat di wilayah Lebak masih tergolong sangat rendah. Oleh karena itu, diperlukan Upaya resiliensi yang strategis guna meningkatkan kecerdasan generasi muda.

| KAB/KOTA | UPLM1 | UPLM2 | UPLM3 | UPLM4 | UPLM5 | UPLM6 | UPLM7 | IPLM |
|------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-------|
| Pandeglang | 0,0027 | 1,2417 | 0,0035 | 0,3479 | 1,3993 | 0,2224 | 0,6123 | 54,71 |
| Lebak | 0,0021 | 1,0698 | 0,0010 | 0,3483 | 1,3955 | 0,2593 | 0,4732 | 50,70 |
| Tangerang | 0,0022 | 1,5345 | 0,0011 | 0,4620 | 2,7865 | 0,2789 | 0,5106 | 79,65 |
| Serang | 0,0021 | 1,1871 | 0,0009 | 0,3292 | 0,9684 | 0,2187 | 0,5929 | 47,13 |
| Kota Tangerang | 0,0044 | 2,3394 | 0,0049 | 0,5949 | 2,9558 | 0,4044 | 0,6404 | 99,20 |
| Kota Cilegon | 0,0047 | 1,7992 | 0,0023 | 0,5168 | 2,5854 | 0,3613 | 0,9393 | 88,70 |
| Kota Serang | 0,0035 | 1,0688 | 0,0020 | 0,4353 | 2,2078 | 0,2675 | 0,8305 | 68,79 |
| Kota Tangerang Selatan | 0,0027 | 1,9845 | 0,0005 | 0,4444 | 2,1931 | 0,3307 | 0,5959 | 79,31 |
| Prov. Banten | 0,0030 | 1,5281 | 0,0020 | 0,4348 | 2,0615 | 0,2929 | 0,6494 | 71,03 |

Gambar 1.2 Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Tahun 2022, Provinsi Banten

Sumber : RDP Komisi X DPR - RI

Anak usia dini sering kali disebut sebagai periode emas, di mana pada tahap ini dianggap sebagai waktu yang ideal untuk memperoleh pembelajaran, mengembangkan potensi dan membentuk kepribadian. Anak yang berada dalam rentang usia tersebut perlu mendapatkan pembelajaran yang bersifat edukatif sebagai salah satu aspek yang krusial dalam mendukung perkembangan otak (Zaini & Dewi, 2017). Rendahnya minat literasi ini tentu didasari oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Dalam faktor internal terdapat beberapa aspek seperti rendahnya kemampuan intelektual, rendahnya motivasi dan minat siswa dalam menguasai literasi baca tulis, dan fisiologis. Sedangkan dalam faktor eksternal, aspeknya mencakupi kurangnya perhatian orang tua, kurangnya ketersediaan fasilitas belajar di rumah, kemampuan guru dan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yang belum optimal (Destari et al., 2024). Selain itu, minimnya produksi buku di Indonesia juga menjadi salah satu faktor utama dari rendahnya literasi dan minat baca yang ada di Indonesia (Anisa et al., 2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perpustakaan didefinisikan sebagai suatu lembaga ataupun sebuah tempat yang berfungsi sebuah pusat membaca serta ruang penyimpanan dan pemeliharaan koleksi buku. Sementara itu, rumah baca juga diartikan sebagai perpustakaan yang memiliki skala kecil dan bersifat non-formal serta didirikan secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dari masyarakat. Dari ini, penulis menyadari bahwa masyarakat di Desa Panggarangan memerlukan fasilitas yang memadai guna untuk meningkatkan literasi dan minat

baca, terutama di kalangan anak-anak yang akan menjadi *the agent of change* untuk masa depan bangsa.

Keberadaan rumah baca sebagai perpustakaan mini memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran dari masyarakat mengenai urgensi pendidikan sejak usia dini. Rumah Marimba menjadi salah satu alternatif yang didirikan pada 18 November 2023 oleh mahasiswa *Humanity Project Batch 3* di Desa Panggarangan RT 04 yang juga berkolaborasi dengan GMLS. Dibangunnya Rumah Marimba ini dilatar belakangi untuk memperkuat ketahanan desa Panggarangan di bidang Pendidikan dengan membaca yang merupakan salah satu misi dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Rumah Marimba ditujukan kepada anak-anak di jenjang usia 4 hingga 12 tahun dengan tujuan untuk menumbuhkan minat membaca yang lebih tinggi kepada anak-anak. Rumah Marimba juga menjadi wadah yang memberikan berbagai aktivitas menyenangkan untuk anak-anak dengan membaca sambil bermain, bernyanyi, pemberian pengetahuan, kuiz hingga edukasi untuk kebencanaan. Tentu hal ini dikemas juga dengan cara yang sesimpel mungkin dengan mengingat bahwa target utama dari Rumah Marimba ini adalah anak-anak.

Setelah berjalan selama hampir satu tahun, Rumah Marimba saat ini kurang dimanfaatkan oleh warga di Desa Panggarangan sehingga misi utama dari dibangunnya rumah Marimba tidak dapat dilaksanakan dengan maksimal. Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga kerja yang dapat mengontrol keberlanjutan dari Rumah Marimba. Rumah Marimba saat ini hanya di pegang oleh satu fasilitator saja yaitu Siti Nurfadillah. Kegiatan Rumah Marimba menjadi semakin jarang untuk dilakukan karena fasilitator juga sedang sibuk dengan perkuliahan sedangkan Rumah Marimba hanya dipegang oleh satu orang saja sehingga susah untuk dilakukan lebih sering. Maka dari itu, penulis bekerja sama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan yang merupakan salah satu pihak dari penggagas utama dibangunnya Rumah Marimba sebagai *project handler* untuk melanjutkan tujuan awal dari didirikannya Rumah Marimba dengan menghidupkan lagi Rumah Marimba tentu dibutuhkan perencanaan serta strategi komunikasi yang efektif agar tujuan utama

dapat dicapai dengan baik dan maksimal. Penentuan strategi komunikasi yang tepat dan disesuaikan dengan karakteristik dari target audiens serta pemilihan media yang relevan dapat memainkan peran yang krusial dalam menentukan efektivitas penyampaian pesan dan pencapaian tujuan yang diharapkan (Holtzhausen et al., 2021).

Penulis berkesempatan untuk melaksanakan praktik kerja sama dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai *Project Handler* pada Rumah Marimba yang akan bertugas untuk mengkoordinasikan proses berjalannya berbagai *event* yang akan diadakan di Rumah Marimba sebagai upaya untuk menjadikan Rumah Marimba sebagai wadah edukasi berkelanjutan yang efektif. *Project handler* memiliki tugas utama agar dapat memastikan koordinasi yang efektif di antara divisi-divisi utama di Rumah Marimba yaitu publikasi, *public relation*, dan juga *event planner*. Sebagai koor lapangan, *project handler* akan bertanggung jawab untuk menyelaraskan tujuan, strategi dan juga pelaksanaan agar setiap elemen program dapat berjalan sinergis dan juga efisien. Tanpa adanya koordinasi yang terpusat, risiko miskomunikasi, ketidakseimbangan beban kerja dan juga pelaksanaan program yang tidak terarah dapat meningkat yang pada akhirnya juga akan berdampak pada keberhasilan keseluruhan program kerja. *Project handler* juga akan memastikan setiap divisi untuk bekerja sesuai dengan prioritas yang telah ditentukan sehingga efisiensi operasional dan juga pencapaian target dapat terjaga.

Kegiatan yang akan dilakukan pada proyek Rumah Marimba akan dilakukan dengan mengajak anak-anak untuk memperdalam keinginan mereka untuk meningkatkan literasi mereka karena anak-anak disana masih belum memiliki keinginan untuk belajar sehingga dengan memperdalam literasi mereka, mereka juga dapat bersaing di masa depan dalam bidang pendidikan. Literasi secara umum juga merujuk kepada kemampuan anak mengenai membaca dan menulis serta untuk berpikir kritis yang dapat menjadi fondasi awal bagi pengembangan kognitif anak. Pada anak usia dini, pendidikan literasi harus dimulai sejak dini melalui interaksi yang menyenangkan sehingga mereka dapat belajar mengenali huruf, kata dan kalimat tanpa tekanan (Sari, 2015). Kegiatan membaca bersama dengan membuat

strategi yang sesuai yaitu dengan cara yang menyenangkan, mengajari anak-anak bagaimana untuk membaca tentunya dengan cara yang juga asik dan interaktif. Pembelajaran yang dibawakan dengan cara yang menyenangkan seperti bermain dapat menjadi cara yang efektif agar dapat merangsang otak dari anak dalam menerima sebuah materi edukasi (Hidayah, 2015). Penulis juga ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana cara untuk berinteraksi dengan langsung kepada warga lokal, khususnya anak-anak serta untuk mengetahui bagaimana penulis dapat menyesuaikan strategi komunikasi, *event*, *interpersonal communication* kepada target utama yaitu anak-anak

1.2. Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Praktik kerja magang yang penulis lakukan akan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai aktivitas *community relations* yang berlangsung di Gugus Mitigasi Lebak Selatan sebagai *project handler*. Secara umum, tujuan penulis dalam melaksanakan praktik kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengimplementasikan pengetahuan serta kemampuan dalam *community relations* dan *interpersonal communication* pada divisi Rumah Marimba, Gugus Mitigasi Lebak Selatan

1.3. Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Kerja Magang

Aktivitas pelaksanaan kerja magang yang dilakukan oleh penulis memiliki total durasi 640 (enam ratus empat puluh) jam kerja, sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam panduan MBKM *Humanity Project* serta sejalan dengan arahan dari Program Studi, di mana minimal durasi kerja magang yang ditetapkan adalah 640 (enam ratus empat puluh) jam kerja. Selain itu, penulis juga mengalokasikan 207 (dua ratus tujuh) jam untuk menyelesaikan penyusunan laporan magang.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

A. Proses Administrasi Kampus

- 1) Mengikuti pembekalan magang yang diselenggarakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi UMN secara *offline*.
- 2) Mengisi KRS *internship* di myumn.ac.id dengan memenuhi syarat yaitu telah menempuh 110 SKS dan tidak memiliki nilai D & E serta melakukan *request* untuk transkrip nilai dari semester awal hingga akhir sebelum magang di www.gapura.umn.ac.id.
- 3) Mendapatkan arahan untuk mengerjakan esai dan juga *creative proposal* terkait dengan karya yang akan direalisasikan pada program *Humanity Project Batch 5*.
- 4) Mendapatkan informasi melalui *email* terkait informasi hasil seleksi MBKM *Humanity Project Batch 5* dan di undang ke dalam grup Whatsapp.
- 5) Melakukan pengisian formulir yang berisikan data diri dan juga Kartu Tanda Penduduk untuk pembuatan asuransi selama program *Humanity Project*.

B. Proses Pelaksanaan Praktik Kerja Magang

- 1) Sebelum penulis melaksanakan praktik kerja magang, penulis mengikuti kegiatan Pendidikan Dasar sebagai salah satu syarat untuk menjalankan praktik kerja magang di Gugus Mitigasi Lebak Selatan.
- 2) Penulis menjalankan praktik kerja magang pada posisi *Project Handler* di Sub-divisi Rumah Marimba.
- 3) Seluruh penugasan dan juga kebutuhan informasi akan didampingi secara langsung oleh Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan, yaitu Anis Faisal Reza.
- 4) Seluruh pengisian dan penandatanganan form KM-03 hingga KM-07 akan dilakukan saat berjalannya proses praktik kerja magang dan penulis akan mengajukan lembar penilaian kerja magang (KM-06) kepada Pembimbing Lapangan pada saat periode magang sudah berakhir.

C. Proses Pembuatan Laporan Praktik Kerja Magang

- 1) Seluruh pembuatan laporan praktik kerja magang akan dibimbing oleh Dosen Pembimbing melalui pertemuan *offline* dan *online* di Universitas Multimedia Nusantara dan via *Google Meet*.
- 2) Laporan praktik kerja magang akan diserahkan dan menunggu persetujuan dari Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi.
- 3) Laporan praktik kerja magang yang telah disetujui akan diajukan agar dapat melalui proses sidang

